



## Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode *Takhrij dan Syarah*

Reika Astri Nuraziza<sup>1</sup>, Dadang Darmawan<sup>2</sup>, Wahyudin Darmalaksana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[reikaastrinuraziza@gmail.com](mailto:reikaastrinuraziza@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about brotherhood. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about brotherhood, in the narration of Bukhari no. 2262. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 2262 is relevant to be used as a motivation for the development of universal Islamic brotherhood.

Keywords: Brotherhood; Hadith; Syarah; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang persaudaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang persaudaraan, pada riwayat Bukhari No. 2262. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 2262 relevan digunakan sebagai motivasi pengembangan persaudaraan Islam secara universal.

Kata Kunci: Hadis; Syarah; Takhrij; Ukhuwah

## Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Lebih lagi terhadap sesama muslim. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalin tali persaudaraan dengan muslim lainnya. Dimana persaudaraan itu merupakan pertalian persahabatan yang serupa dengan hubungan kekeluargaan. Bahkan Islam mengibaratkan tali persaudaraan ibarat sebuah bangunan. Rasul banyak memberikan tuntunan bagaimana seharusnya umat menjaga persaudaraan agar umat Islam tidak saling menyakiti (Nugroho, 2021). Dalam Al-Qur'an dan hadits telah banyak disebutkan tentang hak dan kewajiban antara sesama muslim dan darinya dapat dirasakan nikmatnya iman (M. Marhaban, 2019). Pada dasarnya masyarakat telah memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat. Akan tetapi, ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan terhadap pemahaman Al-Qur'an dan hadits tersebut di masyarakat ketika terjadi sebuah problem atau masalah dalam masyarakat, seperti pada saat pandemi Covid-19 yang masih perlu dipertanyakan sejauh mana sikap persaudaraan masyarakat terhadap orang-orang yang terdampak pandemi ini, apakah masih bisa merasakan penderitaan yang sedang dialami saudaranya ataukah cenderung acuh atau mengabaikannya. Di era sekarang, sikap *ukhuwah Islamiyah* semakin memasuki fase dan tantangan sangat berat (Nugroho, 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini tertarik untuk membahas persaudaraan dalam Islam, khususnya pembahasan hadis tentang *ukhuwah Islamiyah*.

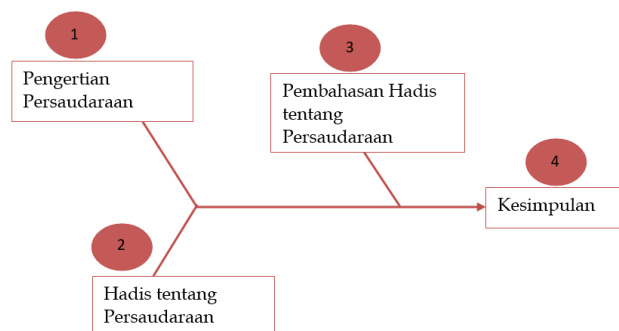
Penelitian terdahulu terkait hadis persaudaraan sesama muslim telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Antara lain Nugroho, Mohammad Agustian Andi (2021), "*Analisis terhadap Pemahaman Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (Ukhuwah Islamiyah) di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)*," IAIN Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) terhadap pemahaman masyarakat desa Jepang Mejobo Kudus di masa pandemi Covid-19. Berangkat dari fenomena yang ada maka peneliti mengambil rumusan masalah mejadi dua bagian: pertama, bagaimana persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) dalam perspektif hadis. Kedua, bagaimana pemahaman masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus terhadap relevansi hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) di masa pandemi Covid-19. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *living* hadis pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih agar diperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan

menyeluruh mengenai pemahaman masyarakat desa Jepang Mejobo Kudus terhadap hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) pada masa pandemi Covid-19. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menjawab pemahaman masyarakat desa Jepang Mejobo Kudus terhadap hadis persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) pada masa pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) hadis tentang persaudaraan sesama muslim memiliki kualitas *shahih* baik dari segi *sanad* maupun *matan* meskipun memiliki banyak variasi. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam hadis tersebut dan hadis ini kualitasnya *shahih* karena *sanad* bersambung sampai dengan Rasulullah. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dan dapat diaplikasikan pada masyarakat secara umum; 2) untuk melihat relevansi hadis tersebut bahwa masyarakat telah menjalankan sesuai dengan anjuran syariat Islam apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini sebagai momentum untuk mengaplikasikan hadis tersebut secara nyata (Nugroho, 2021).

Penelitian sekarang dengan hasil penelitian terdahulu pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan. Penelitian terdahulu membahas persaudaraan dalam Islam dengan menggunakan metode *living* hadis dalam kehidupan suatu masyarakat muslim (Nugroho, 2021). Sedangkan penelitian sekarang akan menerapkan metode *takhrij* dan *syarah* hadis. Karena metode yang digunakan berbeda dalam penerapan penelitian ini, maka akan menghasilkan implikasi-implikasi yang berbeda pula. Sehingga hasil penelitian sekarang akan berimplikasi untuk memperkaya khazanah pengetahuan Islam, khususnya seputar pemahaman hadis tentang persaudaraan dalam Islam.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang persaudaraan. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah persaudaraan dalam bahasa Arab dikenal dengan *ukhuwah* yang diambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian" (اهتم), kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman" (الصديق الصاحب) yang secara leksikal menunjuk pada makna dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas. Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan," menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan (Nugroho, 2021). Konsep persaudaraan dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga persaudaraan sesuai dengan syariat. Ketika menjalin sebuah persaudaraan tentu ada hak-hak yang perlu dipelihara agar persaudaraan menjadi rukun. Terdapat salah satu hadis riwayat Bukhari No. 2262, "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laits, keterangan dari 'Uqail, keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim, kabar dari Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat" (Nugroho, 2021). Hadis tersebut mengajarkan dua hal. Pertama, kaum mukmin merupakan satu tubuh yang saling terkait dan menyatu. Penyakit yang terdapat pada sebagian mereka akan dapat berpengaruh kepada bagian lainnya apabila tidak ada pencegahan dan sebaliknya. Kedua, karena merupakan satu tubuh, kaum mukmin semestinya secara otomatis dapat merasakan penderitaan dan kesulitan yang dirasakan saudaranya yang lain. Supaya penderitaan dan kesulitannya berkurang hingga hilang sama sekali (Nugroho, 2021). Pembahasan hadis tentang persaudaraan merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang persaudaraan dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana persudaraan menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah rerdapat hadis tentang persaudaraan. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang persaudaraan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengkajian ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan ilmu hadis tentang persaudaraan dalam Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data

ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “saudara muslim” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 2262. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَيْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat” (H.R. Bukhari No. 2262).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab bin Nufail		73 H	Madinah	Abu 'Abdur Rahman		Ibnu Hajar al-Atsqalani: Shahabat; adz-Dzahabi: Shahabat	Shahabat
2	Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab		106 H	Madinah	Abu 'Umar		Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsabat 'Abid Fadil; Ibnu Hajar al-Asqalani: salah satu ahli fikih yang tujuh	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab		124 H	Madinah	Abu Bakar		Ibnu Hajar al-'Asqalani: faqih hafidz mutqin; adz-Dzahabi: seorang tokoh	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4	Uqail bin Khalid bin 'Uqail		144 H	Syam	Abu Khalid		Ahmad bin Hambali: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Abu Zur'ah: Shaduuq Tsiqah; Abu Hatim: La ba'sa bih; al-'Ajli: Tsiqah; al-'Uqaili: Shaduuq; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-Tsiqat'	Tabi'in (tidak jumpa Shahabat)

5	Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman	175 H	Maru	Abu Al Harits		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ahmad bin Hambali: Tsiqah; Abu Zur'ah: Tsiqah; Muhammad bin Sa'ad: Tsiqah; Ibnu Madini: Tsiqah Tsabat	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
6	Yahya bin 'Abdullah bin Bukair	231 H	Maru	Abu Zakariya	An-Nasa'i: Dha'if	Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats - tsiqaat; as-Saji: Shaduuq; al-Khalili: Tsiqah; Ibnu Qani: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; adz-Dzahabi: Hafizh	Tabi'ul Atba' kalangan tua
7	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Abu Abdillah	Amirul Mukminin fil al-Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 2262 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam al-Bukhari (194-256 H.) Para ulama memberikan komentar positif, kecuali komentar terhadap Yahya bin 'Abdullah bin Bukair yang dinilai *dhaif* oleh an-Nasa'i.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab bin Nufail sebagai seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman,



seprofesi sebagai *muhadditsin* dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan sudah seprofesi sebagai *muhadditsin*, walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, kandungan hadis riwayat Bukhari No. 2262 ini mendapat dukungan dari hadis lain, yaitu Bukhari No. 6437, Muslim No. 4677, Abu Daud No. 2834, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis riwayat Bukhari No. 2262 pada mulanya *dhaif* karena ada komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap salah seorang priwayat. Namun, hadis ini terdapat *syahid* dan *mutabi* sehingga naik derajatnya menjadi *hasan lighairihi* yang mempunyai kualifikasi *maqbul* sebagai dalil pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 2262 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam. Namun, suatu hadis *maqbul* apakah ia *ma'mul bih* (dapat diamalkan) ataukah *ghair ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan) (Soetari, 2005), maka perlu mendapat penjelasan makna berdasarkan *syarah* hadis. Hadis ini memang disabdakan oleh Nabi Saw. di masa lalu, namun makna hadis ini bahwa manusia itu bersaudara tampak universal dalam arti berlaku di segala zaman dan juga di setiap tempat. Dengan demikian, teks hadis ini bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi dalil pengamalan Islam.

Pesaudaran suatu istilah yang sudah sering digunakan di tengah masyarakat yang mempunyai arti pertemanan yang sangat dekat simpatik di antara mereka yang diimplementasikan dengan suatu pertemanan saling memperhatikan, saling tolong menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis di antara keduanya (Siregar, 2018). Menurut Ridho, A. (2019), ada tiga bentuk persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* (Ridho, 2019). *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama umat Islam, *ukhuwah wathaniyah* ialah persaudaraan sesama manusia di dalam suatu negara dan bangsa, dan *ukhuwah basyariyah* yaitu persaudaraan dengan sesama

manusia di seluruh dunia. Marhaban, M. (2019) menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang Islam antara satu denganyang lain dipandang sebagai saudara yang harus saling mendukung baik dalam keadaan senang maupun susah (H. Marhaban, 2019). Menurut Darussalam, A. (2017), ketika menjelaskan wawasan hadis tentang silaturahmi, ada dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yaitu pertama, persaudaraan harus seperti satu tubuh, dan kedua persaudaraan harus seperti sebuah bangunan (Darussalam, 2017). Persaudaraan dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi persaudaraan yang diikat oleh akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka (Siregar, 2018).

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan, inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama (Ridho, 2019). Keluhuran ajaran Nabi Muhammad yaitu mengutamakan budi pekerti tidak lain merupakan syarat utama dalam pembentukan *ukhawah Islamiyah*. Praktek-praktek ibadah dalam Islam juga selalu memiliki aspek sosial kemasyarakatan yang menjadi sendi utama pembentukan komunitas yang bersaudara (Hurrodiah & Yasir, 2021). Secara umum manusia merupakan makhluk sosial yaitu makluk yang membutuhkan makhluk lainnya dalam menjalani hidup ini, oleh karena itu memperbaiki hubungan baik dengan sesama sangatlah dianjurkan. Terciptanya hubungan yang baik antar sesama manusia mewajibkan untuk saling memelihara suasana yang baik dan akrab, bukan saling menghina dan bermusuhan yang mengakibatkan saling menjelekkan dan persengketaan satu dengan yang lain, karena perpecahan itu membuat semua orang tertekan dan menderita. Menciptakan hubungan yang baik antar umat beragama perlu dibangun sejak awal, mengingat sering terjadinya pertikaian dan permusuhan antar umat beragama. Oleh sebab itulah diharuskan untuk memupuk rasa cinta kasih dan memperkokoh persatuan dan kesatuan antar umat beragama sehingga terciptanya persaudaraan sejati. Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari

keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara (Hurrodiah & Yasir, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Agustian Andi Nugroho (2021) menyatakan persaudaraan dalam Islam perspektif hadis memberikan pesan untuk saling menyayangi, tolong-menolong, dan berupaya berbuat yang terbaik yang jauh dari sifat mudharat kepada saudaranya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan cara berukhuwah sesuai syariat. Sesungguhnya terwujudnya persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) merupakan dambaan bagi setiap muslim (Nugroho, 2021). Kemudian diperkuat lagi dengan hasil penelitian sekarang bahwa persaudaraan memiliki wilayah yang luas mencakup persaudaraan seiman, sebangsa, dan sesama manusia.

Berdasarkan paparan di atas, tegaslah bahwa hadis riwayat Bukhari No. 2262 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Hadis ini meliputi beberapa poin. Pertama, seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Kedua, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Ketiga, siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Keempat, siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Kelima, siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat. Terkait hal ini, umat muslim diharapkan memiliki upaya untuk menguatkan persaudaraan bukan saja di lingkungan umat muslim sendiri melainkan dengan sesama manusia yang lain di seluruh dunia.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 2262 mengenai persaudaraan dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 2262 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi pengembangan persaudaraan Islam secara universal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar *ukhuwah Islamiyah* menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk menjadikan persaudaraan Islam secara universal sebagai salah satu prioritas agenda penguatan masyarakat Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2).
- Hurrodiah, M., & Yasir, M. (2021). *Konsep Persaudaraan dalam Islam dan Kristen*. 13(2), 103–124.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Marhaban, M. (2019). Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 343–357. <https://doi.org/10.32505/v4i2.905>
- Nugroho, M. A. A. (2021). *Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Persaudaraan Sesama Muslim (Ukhuwah Islamiyah) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)*. IAIN Kudus.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Siregar, K. I. (2018). Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 161–174.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.